

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa sistem Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi dalam manajemen pendidikan. Hal ini penting untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka agar memiliki kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. (UU20-2003 Sisdiknas, 2003).

Oleh karenanya, dengan adanya Pendidikan terwujudlah sebuah harapan dan inovasi dan program-program Pendidikan yang baru, dengan hal ini dibuktikan dengan adanya program guru profesional. Program tersebut diberlakukan karena adanya perubahan zaman yang semakin maju dan berkembang. Sehingga tujuan dengan adanya perubahan adalah untuk meningkatkan mutu kualitas Pendidikan yang lebih baik untuk kedepannya. Maka dengan itu, pemerintah mengupayakan berbagai cara, salah satunya dengan program guru penggerak (Rifki, 2022).

Seorang guru yang profesional adalah mereka yang memiliki keahlian yang mendalam di bidangnya serta kompetensi dalam aspek pedagogi, sosial, kepribadian, dan profesionalisme. Guru yang profesional menyadari betapa pentingnya pemenuhan hak-hak anak yang harus dilindungi, sehingga tumbuh kembang anak dapat distimulasi secara optimal (Khozin, Abdul Haris, 2022). Guru yang profesional mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menumbuhkan keterampilan serta karakter yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Untuk itu, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, salah satunya melalui program Guru Penggerak yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Dengan kehadiran guru penggerak, diharapkan akan terjadi

transformasi positif dalam praktik pengajaran dan pengelolaan kelas di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. (Kusumaningtyas, 2024).

Guru penggerak adalah sosok yang berfungsi sebagai agen perubahan penggerak di sekolah, sekaligus memfasilitasi pengembangan kompetensi para guru lainnya (Kemendikbud, 2020). Dalam konteks kurikulum merdeka, peran guru penggerak tidak hanya sebatas menyampaikan materi ajar dan mengelola kelas. Mereka juga diharapkan untuk melakukan transformasi dalam metode pengajaran, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (Utama, 2022).

Untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, seorang guru perlu memanfaatkan daya kreatifnya dalam merancang proses pembelajaran. Dengan mengimplementasikan berbagai metode dan media pembelajaran yang tersedia, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Guru memiliki kesempatan untuk memilih metode sesuai dan menggunakan media yang tepat agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik. Dengan variasi dalam metode pengajaran dan pemilihan media yang selaras, pembelajara akan terhindar dari kebosanan dan menjadi lebih dinamis (Dahlia, 2022). Maka dari itu, tujuan dan kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar akan tercapai dengan baik.

Fenomena yang terjadi bahwa masih banyak guru yang merasa bingung dan kurang terbiasa dengan penggunaan media pembelajaran. Banyak dari mereka yang hanya mengandalkan metode ceramah atau penugasan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dapat diibaratkan sebagai teko, sedangkan peserta didik diibaratkan sebagai gelas; guru memberikan materi, sementara peserta didik hanya menunggu dengan pasif. Akibatnya, pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik, melainkan pada guru. Proses pembelajaran yang demikian menghambat daya pikir dan kreativitas peserta didik, karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas. Dalam penyusunan modul ajar beberapa guru masih menggunakan cara copy-paste. Hal ini terjadi karena banyaknya komponen yang harus dimuat secara rinci dalam modul ajar, yang sering kali menghabiskan waktu, padahal guru seharusnya dapat lebih fokus pada proses pembelajaran itu sendiri (Dahlia, 2022).

Melihat berbagai fenomena yang ada, peneliti telah mengamati peran guru penggerak di Sekolah Dasar Negeri 08 Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Dalam

konteks program Merdeka Belajar, guru penggerak berfungsi sebagai penggerak komunitas belajar bagi rekan-rekan guru di sekolah dan sekitarnya. Mereka melatih sesama guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, bertindak sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kepemimpinan siswa di sekolah, serta menciptakan ruang diskusi dan kolaborasi. Selain itu, mereka juga berperan sebagai pemandu dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan damai, mengembangkan diri secara aktif, serta menjadi motivator. Oleh karena itu, peran guru penggerak sangatlah vital dalam program Merdeka Belajar, dengan tujuan menginspirasi dan memimpin perubahan positif dalam dunia pembelajaran dan pengajaran. (Maulidani Putri, Sulaiman, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal, SD Negeri 08 Tebat Karai telah mengimplementasikan program Merdeka Belajar dan memiliki sejumlah guru penggerak yang kompeten. Di sekolah ini, terdapat tiga guru yang berperan sebagai guru penggerak, di antaranya Kepala Sekolah, Bapak Yugo Rahmadhani, M. Pd, yang juga berfungsi sebagai pendamping guru penggerak di Kabupaten Kepahiang, serta Bapak Ozy Vebri Alandika, S. Pd, dan Ibu Noviyani, S. Pd. Pada program Merdeka Belajar, guru diharapkan mampu memimpin inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, memanfaatkan teknologi dalam proses belajar, mengembangkan kreativitas siswa, serta berkolaborasi dengan sesama guru dan pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mengimplementasikan program Merdeka Belajar secara efektif. Guru penggerak telah mendapatkan pengetahuan dan pelatihan yang memadai untuk membimbing serta mendukung program ini, yang menjadi salah satu ciri khas yang membedakan mereka dari guru yang tidak berstatus penggerak.

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti melakukan perbandingan antara guru penggerak dan guru bukan penggerak. Dari perbandingan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi adalah perbedaan antara metode yang digunakan oleh kedua kelompok guru. Guru penggerak cenderung mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif, sedangkan guru bukan penggerak sering kali masih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional. Namun, peneliti juga menemukan bahwa terdapat kurangnya tingkat kolaborasi di antara guru bukan penggerak, sementara guru penggerak telah melaksanakan proses mengajar dengan maksimal. Fenomena ini menunjukkan pentingnya memahami

bahwa permasalahan tersebut muncul akibat berbagai faktor, seperti penggunaan media pembelajaran, sistem pembelajaran, dan faktor lainnya.

Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa pihak sekolah tengah mencari cara dan upaya untuk mengatasi fenomena yang terjadi. Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, peneliti akan membatasi fokusnya pada guru penggerak, dengan ketentuan tidak melibatkan guru penggerak dari SD Negeri 08 Tebat Karai, mengingat waktu yang tersedia cukup singkat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengangkat judul “ **Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 08 Tebat Karai**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 08 Tebat Karai?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru penggerak dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 08 Tebat Karai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 08 Tebat Karai.
2. Untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi guru penggerak dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 08 Tebat Karai.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan mampu memberikan pengetahuan dalam bidang Pendidikan terhadap peran guru penggerak untuk meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 08 Tebat Karai.
 - b. Dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan terhadap peran guru penggerak yang ada di sekolah SD Negeri 08 Tebat Karai.

2. Secara praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran serta masukan bagi pembaca, khususnya tentang Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SD Negeri 08 Tebat Karai.

b. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan atau memberikan informasi bagi peneliti tentang Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SD Negeri 08 Tebat Karai.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Penggerak

Guru penggerak merupakan guru yang berperan sebagai penggerak perubahan untuk lingkungan sekolah dan masyarakat dengan secara terus menerus menciptakan inovasi serta ide-ide baru demi perkembangan pribadi dan lingkungan sekitarnya, senantiasa bersedia untuk bertransformasi menuju yang lebih baik dengan meningkatkan kualitas diri sehingga menjadi agen perubahan dan mampu mewujudkan generasi unggul yang memiliki karakter Pancasila.

2. Profesionalisme Guru

Profesionalisasi guru adalah suatu proses berkesinambungan melalui berbagai program pendidikan, baik pendidikan prajabatan (*preservice training*) juga pendidikan pada jabatan (*in-service training*) agar para pengajar benar-benar mempunyai profesionalitas yg standar.